

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Nusa Tenggara Timur dikenal memiliki kekayaan tenun ikat dengan aneka ragam motif dan ragam hias. Demikian juga dengan Pulau Adonara di Desa Balaweling, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores, Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki tenunan khas yang lebih di kenal dengan *Nowing* dan *Kwatek*. *Nowing* merupakan sarung khusus untuk kaum laki – laki, sedangkan *Kwatek* adalah kain sarung tenun untuk kaum perempuan. Kedua jenis tenunan ini memiliki berbagai motif khas yang membedakannya. Motif khas itu pula yang membedakan *Nowing* dan *Kwatek* Adonara dengan jenis tenun ikat yang adadi wilayah Nusa Tenggara Timur. Berbagai motif tenun ikat Adonara antara lain *Kebukak* (kupu – kupu) yang melambangkan keindahan dengan semua corak warnanya serta bentuknya yang simetris dan seimbang. *lako dawa* (*Kelelawar*) Melambangkan nilai tanggung jawab yang yang di junjung tinggi oleh masyarakat lamaholot. *ile hurun* (gunung) melambangkan motif dngan gerakan naik turun corak ini memilki makna semangat, gairah dan kegembiraan serta geraakan yang intens. *kolon matan* (mata burung) yang melambangkan ketegasan yang melekat pada setiap masyarakat Lamahlot. *dan kau nepi* (Daun kelapa) motif ini melambangkan kebiasaan masyarakat lamaholot yang selalu menunjang tinggi nilai gotong royong dan menyatu dalam keadaan apapun. .

Kain tenun ikat Adonara memiliki tiga motif yaitu pertama motif dengan warna – warni bergaris lurus lebar merupakan kain *kwatek*, yang kedua motif

dengan warna monoton serta bergaris lurus kecil – kecil adalah *nowing* dan yang ketiga motif berwarna dan bergaris lurus adalah *senai* (selendang). *Kwatek* dan *nowing* sampai saat ini masih tetap berkembang. Beberapa tahun belakangan bahan yang di pergunakan untuk pembuatan tenun ikat di daerah Adonara bukan semata – mata dari benang kapas buatan tangan tetapi sudah beralih ke benang pabrik. Menenun bagi perempuan Adonara merupakan warisan secara turun temurun.

Pulau Adonara merupakan salah satu wilayah penghasil kerajinan tenun ikat atau kain ikat yang berada di Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adonara merupakan satu di antara pulau utama pada kepulauan di wilayah Kabupaten Flores Timur. Bagi masyarakat Flores Timur, khususnya masyarakat Adonara, kain ikat atau tenun ikat bukan sekedar dari busana yang di kenakan sehari – hari ataupun sovenir saja tetapi juga di gunakan untuk upacara adat seperti pernikahan, pemakaman dan hari raya agama.

Menenun bagi perempuan Adonara merupakan warisan secara turun temurun. Kegiatan menenun pada masyarakat Balaweling tidak hanya memiliki aspek ekonomi tetapi juga terkait dengan aspek – aspek religius, budaya, dan sosial. Nilai religius dan budaya yang terdapat pada kain tenun ikat adalah sebagai busana yang di pakai untuk menghadiri acara ritual seperti kelahiran, perkawinan, kematian dan kegiatan keagamaan. Nilai ritual yang terkandung dalam fungsi dan ragam hias kain tenun mengapresiasi suatu rasa penghormatan bagi masyarakat terhadap peristiwa atau upacara yang ada di desa Balaweling. Fungsi sosial dari kegiatan menenun lainnya adalah kepandaian menenun bagi masyarakat yang di anggap sangat mulia. Hal ini di

sebabkan karena kegiatan menenun dianggap sebagai pekerjaan yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran sehingga wanita yang di anggap sebagai wanita yang baik adalah wanita yang memiliki sifat tekun dan sabar.

Tenenan sebagai pakaian adat selain berfungsi sebagai penutup dan pelindung tubuh juga berperan penting sebagai bahan pelengkap dalam acara adat. Hal ini dikarenakan dalam sebuah karya tenun tidak saja memiliki nilai fungsi dan keindahan semata, namun lebih penting lagi terhadap sesuatu yang dihubungkan dengan adat yaitu makna simbolik, yang terkandung dalam motif dan warna yang terdapat ada tenunan itu sendiri. Kebiasaan yang sudah menjadi tradisi mempercayai bahwa warna dan motif mempunyai kekuatan magis dan berfungsi sebagai perantara dan pengantut adat - istiadat dengan leluhur dan Sang Pencipta. Di dalam kehidupan sosial pemakaian tenun ikat merupakan simbolik kekayaan seseorang dalam masyarakat. Di samping hal – hal tersebut tenunan juga sebagai pemakaian yang memiliki nilai yang tinggi dan menunjukkan status sosial dalam masyarakat.

Tabel 1.1 Data anggota kelompok tenun ikat Desa Balaweling

| No | Nama | Usia |
|----|----------------------|-----------|
| 1. | Hermina Bengan Asan | 60 tahun |
| 2 | Monika Bulu Penana | 57 tahun |
| 3 | Maria Peni Hadun | Almharuma |
| 4 | Kristina Somi Bolen | 47 tahun |
| 5 | Bernadete Kewa Deran | 43 tahun |
| 6 | Khadijah Deran Duli | 53 tahun |

| | | |
|---|--------------------------|-------------------------|
| 7 | Lusia Herin Samon | 40 tahun (merantau) |
| 8 | Paskalia Prada Kopon | 38 tahun (merantau) |
| 9 | Paulina Diana Novitasari | 27 tahun |

Sumber : *Kelompok Tenun Ikat “Ada Nara “ Desa Balaweling 2021*

Seiring berjalannya waktu ada penambahan 9 anggota. Kelompok tenun ikat di desa Balaweling yang aktif sampai dengan saat ini ada 15 anggota. Dari ke lima belas ibu – ibu tersebut mereka masing – masing memiliki anak perempuan dan anak – anak mereka tidak ikut dalam kegiatan menenun. Kebanyakan yang ikut dalam kegiatan menenun adalah para ibu – ibu dan juga lansia. Kelompok tenun ikat “ *ada nara* “ dibentuk secara swadaya yang dilakukan dengan daya, kemampuan, usaha, dan sumber yang di miliki dari anggota kelompok tenun ikat itu sendiri. Kelompok tenun ikat ini diketuai oleh mama Khadijah Deran Duli dan Paulina Diana Novitasari sebagai sekertaris. kegiatan menenun dilakukan 1 kali dalam seminggu yaitu di hari kamis bertempat di rumah Paulina Diana Novitasari(sekertaris).

Data kaum muda di Desa Balaweling, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur terdapat generasi muda yang berusia 15 – 20 tahun yang lahir pada masa dimana perkembangan teknologi yang sudah sangat pesat mempengaruhi gaya kehidupan generasi muda saat ini. Kaum muda merupakan generasi penerus yang dianggap bisa mengembangkan kembali nilai – nilai budaya. Salah satunya adalah budaya tenun ikat yang ada di Desa Balaweling. Tenun ikat merupakan salah satu benda seni warisan budaya leluhur yang harus dijaga kelestariannya.

Masalahnya pada era modern saat ini ditambah dengan perkembangan zaman yang serba praktis yang penuh dengan teknologi generasi muda saat ini, khususnya bagi kaum muda di desa Balaweling, terdapat masalah sosial bahwa kurangnya partisipasi dari kaum muda dalam melestarikan budaya tenun ikat, karena terdapat pemahaman bahwa kain tenun ikat hanya dikerjakan oleh kaum orangtua saja. Prospek tersebut menyebabkan kerajinan tenun ikat hanya bersifat sesaat jika ada gelar – gelar budaya dan belum menjadi produk unggulan yang dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat yang terlibat di dalamnya.

Adapun faktor – faktor penghambat lainnya yaitu faktor internal, kaum muda malas dan kurangnya sikap rasa keingintahuan terhadap budaya daerah dan faktor eksternal yaitu munculnya Partisipasi kaum muda di Desa Balaweling belumlah maksimal sehingga diperlukan konsep dan strategi menuju terciptanya partisipasi yang utuh dari seluruh pihak masyarakatnya khususnya kaum muda desa Balaweling.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa terjadi pergeseran budaya menenun. Menenun bagi perempuan Adonara merupakan warisan budaya yang di teruskan secara turun temurun kini mulai bergeser. Menenun hanya di lakukan oleh ibu – ibu dan lansia yang memiliki rentangan usia 40 – 65 tahun. “saya takut nanti tenun ikat ini akan hilang jika tidak ada anak muda yang berniat menenun, bagi kalangan anak muda menenun adalah pekerjaan para ibu – ibu dan lansia semata” ungkap ibu dijah selaku ketua kelompok tenun ikat desa Balaweling. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “**Peran Pemerintah Desa Dalam Menggerakan Partisipasi Generasi Muda Untuk Melestarikan Tenun Ikat Adonara Di Desa Balaweling Kecamatan Wihama Kabupaten Flores Timur**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut; ‘Bagaimana peran Pemerintah Desa dalam menggerakan partisipasi generasi muda untuk melestarikan tenun ikat di Desa Balaweling Kecamatan Wihama Kabupaten Flores Timur?’.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Pemerintah Desa dalam menggerakan partisipasi generasi muda untuk melestarikan tenun ikat di Desa Balaweling Kecamatan Wihama Kabupaten Flores Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, dan Tujuan Penelitian, adapun yang menjadi manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai implikasi teoritis tentang Pemerintah Desa dalam menggerakan partisipasi generasi muda untuk melestarikan tenun ikat di Desa Balaweling Kecamatan Wihama Kabupaten Flores Timur.

2. Manfaat Praktis

- a) Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah desa Balaweling dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- b) Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kaum muda dalam berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan menenun.

